

Analisis Gaya Bahasa Cerpen “Kemarau” Karya Andrea Hirata Dengan Pendekatan Stilistika

Iffatun Naziyah¹, Adinda Wahyu Nuzulus Sa’adah²
SMA Wahid Hasyim, Pucuk Lamongan^{1,2}

INFO ARTIKEL

Diterima :

03 Februari 2024

Disetujui :

20 Maret 2024

Dipublikasikan :

25 Maret 2024

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gaya bahasa dalam cerpen “Kemarau” karya Andrea Hirata dengan menggunakan pendekatan stilistika. Cerpen ini menggambarkan kehidupan masyarakat pedesaan yang menghadapi tantangan fisik dan emosional selama musim kemarau panjang. Pendekatan stilistika digunakan untuk mengidentifikasi dan menganalisis elemen-elemen gaya bahasa, seperti majas, diksi, struktur kalimat, citraan, dan rima, yang berkontribusi terhadap keindahan dan makna cerita. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang menitikberatkan pada analisis mendalam terhadap teks cerpen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Andrea Hirata memanfaatkan berbagai gaya bahasa untuk memperkuat pesan dan suasana dalam cerpen “Kemarau”. Terdapat 40 kalimat dengan majas, yang terdiri atas 15 majas personifikasi (37,5%), 14 majas hiperbola (35%), dan 11 majas metafora (27,5%). Gaya bahasa ini menciptakan efek estetik yang mendalam, merefleksikan perjuangan sosial, emosional, dan moral yang dihadapi oleh masyarakat pedesaan.

Kata Kunci:

Gaya Bahasa,
Cerpen, Stilistika,
Cerpen Kemarau.

Abstract:

This study aims to analyze the language style in Andrea Hirata's short story "Kemarau" using a stylistic approach. This short story describes the life of rural communities facing physical and emotional challenges during the long dry season. A stylistic approach is used to identify and analyze elements of language style, such as figures of speech, diction, sentence structure, imagery, and rhyme, which contribute to the beauty and meaning of the story. This study uses a descriptive qualitative method that emphasizes in-depth analysis of the short story text. The results show that Andrea Hirata utilizes various language styles to strengthen the message and atmosphere in the short story "Kemarau". There are 40 sentences with figures of speech, consisting of 15 personification figures of speech (37.5%), 14 hyperbole figures of speech (35%), and 11 metaphor figures of speech (27.5%). This language style creates a profound aesthetic effect, reflecting the social, emotional, and moral struggles faced by rural communities.

Alamat Korespondensi

Nama : Iffatun Naziyah

Instansi : SMA Wahid Hasyim, Pucuk Lamongan

Surel : Ifaiza2003@gmail.com

Cerita pendek adalah salah satu bentuk karya sastra yang menyajikan satu konflik utama secara utuh. Konflik dalam cerpen biasanya berpusat pada satu tokoh utama, sementara tokoh-tokoh lainnya hanya berperan mendukung jalannya cerita. Novianti A. & Siti Mila Anggraini, (2022:80) yang menyatakan bahwa cerpen merupakan kisah yang memuat rangkaian peristiwa dengan kesan tunggal, berpusat pada satu tokoh penting dalam satu latar dan situasi dramatis. Selain itu, cerpen sering kali mengandung pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca, baik secara eksplisit melalui karakter atau perilaku tokoh-tokohnya maupun secara implisit melalui rangkaian kata dan alur cerita yang memerlukan pendalaman lebih lanjut dari pembaca (Nurdiyantoro, 2018).

Dalam cerpen, bahasa tidak hanya menjadi alat untuk menyampaikan cerita, tetapi juga berfungsi membangun suasana dan menyampaikan pesan moral (Batubara, 2016). Salah satu cerpen yang menarik untuk dibahas adalah *Kemarau*, yang mengangkat tema kehidupan masyarakat pedesaan saat menghadapi musim kekeringan. Cerpen ini tidak hanya menggambarkan tantangan fisik akibat kelangkaan air, tetapi juga perjuangan emosional manusia untuk bertahan hidup dalam situasi sulit (Febriyani, 2016).

Melalui cerpen "*Kemarau*", merefleksikan realitas sosial yang relevan dengan kehidupan masyarakat, terutama mereka yang terpinggirkan. Latar suasana *Kemarau* yang keras memberikan nuansa yang kuat, sekaligus menyampaikan pesan tentang ketabahan dan solidaritas. Hal ini menjadikan cerpen "*Kemarau*" sebagai karya yang tidak hanya menggugah emosi, tetapi juga memberikan pelajaran berharga bagi pembacanya (Muyassaroh & Azizah, 2023).

Stilistika merupakan cabang ilmu linguistik yang mengkaji penggunaan gaya bahasa dalam karya sastra. Menurut Teeuw (dalam Silfiani, 2022:50) Stilistika adalah sarana yang dimanfaatkan pengarang untuk mencapai tujuan tertentu dengan gaya khas yang menjadikan karyanya berbeda dari karya lainnya. Melalui pendekatan ini, stilistika memberikan pemahaman yang mendalam tentang pemanfaatan elemen-elemen bahasa untuk menghasilkan efek estetis dan memperkuat makna dalam teks sastra. Pendekatan ini juga membantu pembaca menangkap pesan dan keunikan dari sebuah karya sastra dengan lebih baik, karena stilistika meneliti bagaimana bahasa dan gaya digunakan oleh penulis untuk menyampaikan gagasan serta nilai estetika (Pradopo, 2020).

Pendekatan stilistika dalam penelitian ini melibatkan analisis sistematis terhadap teks Cerpen "*Kemarau*" karya Andrea Hirata yang menggambarkan kehidupan di sebuah desa selama musim kemarau yang panjang, menyoroti tantangan dan dinamika sosial yang dihadapi oleh penduduknya (Muyassaroh & Azizah, 2023). Untuk mengidentifikasi elemen-elemen gaya bahasa yang digunakan oleh Andrea Hirata. Pendekatan ini mencakup pemilihan diksi, struktur kalimat, majas, citraan, dan rima yang digunakan dalam cerpen tersebut. Cara kerja stilistika dalam penelitian melibatkan beberapa tahapan, yaitu pengumpulan data teks cerpen, analisis elemen-elemen stilistika yang terdapat dalam teks, serta menginterpretasikan hasil analisis untuk memahami bagaimana unsur-unsur tersebut membentuk gaya bahasa dalam cerpen "*Kemarau*" (Al-Ma'ruf, 2017).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penggunaan gaya bahasa dalam cerpen "*Kemarau*" karya Andrea Hirata melalui pendekatan stilistika. Stilistika merupakan salah satu cabang linguistik yang berfokus pada kajian gaya bahasa. memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana penggunaan bahasa oleh penulis dapat menciptakan efek estetis tertentu dalam karya sastra. Dengan mempelajari elemen-elemen stilistika dalam cerpen "*Kemarau*", diharapkan dapat memahami lebih baik bagaimana Hirata menggunakan bahasa untuk mengungkapkan pesan dan menciptakan suasana tertentu dalam cerpen tersebut.

METODE

Penelitian ini termasuk kualitatif dengan pendekatan stilistika. Pendekatan kualitatif berfokus pada pengumpulan data berupa kata-kata, baik dalam bentuk tulisan maupun lisan, tanpa melibatkan angka (Ardin, et. al. (dalam Dernius, H, 2024)). Dengan kata lain, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemaparan atau gambaran terhadap suatu fenomena (Despryanti et al. Dalam (Dernius, H, 2024)). Pendapat (Bogdan dan Taylor yang dikutip dalam (Moleong 2014:4)) menjelaskan bahwa metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, baik tertulis maupun lisan, dari individu serta perilaku yang dapat diamati. Objek penelitian ini berupa cerpen “Kemarau” karya Andrea Hirata. Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, kalimat yang mengandung gaya bahasa. Pengumpulan data dilakukan melalui membaca secara intensif serta mencatat kata-kata kunci dalam satu data. Analisis data dilakukan dengan triangulasi, yaitu reduksi data, dan interpretasi.

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui kajian teks cerpen “Kemarau” karya Andrea Hirata maka ditemukan jenis gaya bahasa dalam cerpen. Fokus analisis ini adalah mengidentifikasi dan mengklasifikasikan penggunaan gaya bahasa berdasarkan jenis majas yang dominan, yakni personifikasi, hiperbola, dan metafora. Gaya bahasa dalam cerpen ini menjadi daya tarik tersendiri karena mampu menciptakan keindahan sekaligus memperkuat pesan yang ingin disampaikan penulis. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas, data mengenai masing-masing jenis majas disajikan dalam bentuk tabel

Tabel 1. Memuat data tentang majas personifikasi, yang menggambarkan benda mati atau abstrak seolah-olah hidup dan memiliki sifat manusia.

Jenis Majas	No.	Paragraf	Kutipan dalam Cerpen	Keterangan
Personifikasi	1.	P2	"Harga timah sedang anggun,"	Memberikan sifat manusia pada benda mati. Dalam "Harga timah sedang anggun," harga timah diberi sifat manusia seperti anggun (cantik), seolah-olah harga bisa "menawan" atau begitu mahal.
	2.	P3	"Jarum pendeknya ngerem mendadak di angka lima"	Menggambarkan jarum jam seperti kendaraan yang bisa berhenti.
	3.	P3	"Jarum panjangnya mengembuskan napas"	Memberikan sifat manusia berupa

			yang terakhir di pelukan angka dua belas"	kematian pada jarum jam.
	4.	P3	"Jarum detik sudah minggat dengan perempuan lain"	Menunjukkan personifikasi, karena jarum jam digambarkan seperti manusia yang pergi dengan kehendaknya sendiri.
	5.	P5	"Para pejuang 45 itu mirip ingin menonjok mereka"	Memberikan sifat manusia (kemarahan) pada patung yang sebenarnya tidak hidup.
	6.	P6	"Museum kami adalah museum yang paling luar biasa di dunia ini,"	Museum diberi sifat manusia, yaitu keunggulan atau kehebatan.
	7.	P8	"Zebra jompo yg cuma memandang ke satu jurusan saja"	Memberikan sifat manusia (merenung atau berpikir) pada zebra.
	8.	P8	"Orangutan uzur yg sudah ompong & tampak jelas-terangan menafsui bebek-belibis gendut"	Memberikan sifat manusia (mengagumi dengan hawa nafsu) pada orangutan.
	9.	P10	"Para pejuang 45 menghunus tinjunya pada mereka"	Memberikan sifat manusia berupa kemarahan kepada patung pejuang.
	10.	P11	"Dibelai angin di sebuah kapal keruk yang termangu-mangu di sana."	Kapal keruk digambarkan memiliki sifat manusia, yaitu "termangu-mangu," seolah-olah ia merasa bingung atau melamun

			seperti manusia. Ini adalah majas personifikasi.
11.	P12	"Kapal keruk pernah menjadi pendandang irama hidup kami."	Kapal keruk digambarkan seakan-akan memiliki sifat manusia, yaitu mampu mendendangkan irama, sehingga memberikan kesan bahwa kapal tersebut memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.
12.	P13	"Truk menggerung meninggalkan rumah."	Truk digambarkan seolah-olah memiliki sifat manusia, yakni "menggerung," memberikan kesan bahwa alat transportasi ini memiliki peran penting dalam peristiwa tersebut.
13.	P14	"Kunci-kunci baja putih itu jika dibariskan akan membentuk satu segitiga yang sangat hebat."	Kunci Inggris digambarkan memiliki hubungan keluarga (anak-beranak) dan peran tugas tertentu, seperti manusia dalam sebuah hierarki keluarga. Ini adalah personifikasi yang menggambarkan kekaguman anak terhadap benda-benda yang diasosiasikan dengan pekerjaan ayahnya.
14.	P14	"Tugas-tugas berat diemban oleh bapak	Kunci Inggris diberi sifat manusia, seolah-

			kunci yang paling besar, dan tugas-tugas sepele adalah bagian anak-anaknya."	olah mereka menjalankan peran sesuai ukuran dan tanggung jawab masing-masing.
	15.	P15	"Yang kutemui hanya semilir angin dan riak-riak halus gelombang."	Angin dan gelombang digambarkan seolah-olah memiliki kehadiran, menciptakan kesan kesepian dan kehilangan, seakan mereka adalah satu-satunya "teman" yang tersisa.

Berdasarkan temuan data analisis pada tabel 1, diketahui jenis majas personifikasi yang terdapat pada cerpen "Kemarau" karya Andrea Hirata tersebut berjumlah 15.

Tabel 2. Menyajikan data majas hiperbola, yang menonjolkan ungkapan berlebihan untuk menimbulkan efek dramatis.

Jenis Majas	No.	Paragraf	Kutipan dalam Cerpen	Keterangan
Hiperbola	1.	P3	"Jarum detik sudah minggat dengan perempuan lain,"	Pernyataan yang dilebih-lebihkan untuk memberikan efek dramatis. Kondisi jarum jam yang hilang dibayangkan sebagai kisah percintaan yang dramatis.
	2.	P4	"Sejak kecil pula gue telah berusaha mencerna makna filosofis patung itu, tetapi senantiasa gagal"	Melebih-lebihkan upaya memahami makna patung sebagai sesuatu yang sangat sulit.
	3.	P5	"Para politisi sering berbusa-busa	Melebih-lebihkan cara politisi berbicara seolah-olah mereka

			membanggakan acara-program mereka”	terlalu bersemangat hingga berbusa
4.	P6		"Museum kami adalah museum yang paling luar biasa di dunia ini"	Adalah hiperbola karena menggambarkan museum secara berlebihan sebagai yang terbaik di dunia.
5.	P7		"Uang kecil yg diselipkan ke dlm kotak... mampu menjadikan pendermanya infinit muda & enteng jodoh"	Melebih-lebihkan efek uang yang diberikan pada tombak, menjadikannya sesuatu yang luar biasa.
6.	P8		"Setiap kali ia batuk, nyawanya seperti mau copot"	Adalah hiperbola yang menggambarkan kondisi unta tua dengan melebih-lebihkan penderitaannya.
7.	P8		"Unta gaek yg menderita sakit batuk kering stadium 4"	Hiperbola, karena istilah medis dipakai secara dramatis untuk menggambarkan penyakit unta.
8.	P10		"Mata nanar mereka yg sarat optimisme tengah menatap jam besar yg telah rusak selama 46 tahun itu"	Adalah hiperbola, melebih-lebihkan kesenjangan antara janji politisi dan simbol stagnasi (jam rusak).
9.	P11		"Jumlahnya puluhan. Mereka mengepung kampung, menderu siang dan malam."	Penggambaran ini melebih-lebihkan situasi, menciptakan kesan bahwa kampung benar-benar dikepung dan terganggu oleh suara mesin yang menderu tanpa henti.

	10.	P12	"Bagian penting dalam budaya kami."	Penyebutan kapal keruk sebagai bagian penting dari budaya sedikit berlebihan, tetapi ini digunakan untuk menunjukkan betapa besar pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat saat it
	11.	P14	"Dia, pria yang gagah itu, penguasa sembilan kunci Inggris anak-beranak itu, adalah ayahku."	Frasa ini dilebih-lebihkan untuk menunjukkan kekaguman yang mendalam terhadap ayah sebagai figur yang tangguh dan berwibawa.
	12.	P16	"Telah rusak selama 56 tahun."	Angka ini digunakan untuk memberikan efek dramatis, menekankan betapa lamanya waktu yang telah berlalu tanpa ada perbaikan.
	13.	P17	"Macam telah disulap seorang illusionist."	Frasa ini dilebih-lebihkan untuk memberikan efek dramatis terhadap hilangnya kapal keruk, menegaskan betapa mengejutkan dan sulit dipercayainya perubahan itu.
	14.	P19	"Arkeologi industri telah dilanda tsunami."	Frasa ini menggunakan hiperbola untuk menggambarkan dampak perubahan yang sangat besar dan menghancurkan terhadap kenangan dan

				warisan industri yang ada.
--	--	--	--	----------------------------

Berdasarkan temuan data analisis pada tabel 2, diketahui jenis majas hiperbola yang terdapat pada cerpen “Kemarau” karya Andrea Hirata tersebut berjumlah 14.

Tabel 3. Memuat data majas metafora, yang menggunakan perbandingan implisit untuk menyampaikan makna yang lebih dalam.

Jenis Majas	No.	Paragraf	Kutipan dalam Cerpen	Keterangan
Metafora	1.	P2	"Lebih menyanyikan maksiat dibandingkan dengan lagu"	Menyatakan sesuatu sebagai simbol atau perumpamaan tanpa menggunakan kata penghubung. "Lebih menyanyikan maksiat dibandingkan dengan lagu" menggambarkan isi lagu sebagai sesuatu yang penuh dosa.
	2.	P4	"Buaya yakni perlambang lelaki hidung belang,"	Buaya menjadi simbol untuk pria yang tidak setia atau suka bermain perempuan, tanpa menggunakan kata penghubung.
	3.	P9	"Makhluk-makhluk hidup segan mati tidak ingin itu senantiasa punya tempat di dlm kebun binatang kami"	Adalah metafora, menggambarkan hewan-hewan sebagai simbol kehidupan yang stagnan tanpa harapan.
	4.	P11	"Seperti fosil dinosaurus."	Kapal keruk yang rusak diibaratkan sebagai fosil dinosaurus, memberikan gambaran visual yang kuat tentang sesuatu yang kuno, tidak berfungsi, dan hanya menjadi sisa peninggalan masa lalu.

	5.	P11	"Mesin besar nan digdaya."	Mesin kapal digambarkan sebagai "digdaya," yaitu metafora untuk sesuatu yang sangat kuat atau perkasa, meskipun kini kekuatannya sudah tiada.
	6.	P12	"Pendandang irama hidup kami."	Kapal keruk diibaratkan sebagai sesuatu yang memberikan "irama" atau pola kehidupan, menggambarkan betapa kapal itu menjadi simbol keteraturan dan dinamika hidup masyarakat.
	7.	P14	"Segitiga yang sangat hebat."	Penyusunan kunci-kunci Inggris yang membentuk segitiga adalah metafora untuk struktur kerja yang kuat dan teratur, serta simbol keharmonisan dan kekuatan dalam pekerjaan ayah.
	8.	P14	"Bau sangat lelaki."	Frasa ini adalah metafora yang menggambarkan kepribadian ayah yang maskulin, tangguh, dan pekerja keras, sebagaimana dirasakan oleh anak.
	9.	P15	"Sepuluh tahun telah hangus."	"Hangus" digunakan secara metaforis untuk menggambarkan waktu yang berlalu tanpa makna atau perubahan

				signifikan, seolah-olah terbuang sia-sia.
	10.	P17	"Bangkai kapal keruk itu lenyap, macam telah disulap seorang illusionist."	Kehilangan kapal keruk disamakan dengan trik sulap seorang ilusionis, memberikan gambaran betapa tiba-tiba dan misteriusnya perubahan itu terjadi. Ini juga menggambarkan rasa ketidakberdayaan dan keterasingan.
	11.	P19	"Di kampung kami, arkeologi industri telah dilanda tsunami."	Kalimat ini menggunakan metafora "tsunami" untuk menggambarkan dampak besar yang menghancurkan jejak-jejak sejarah dan budaya industri yang dulu ada di kampung tersebut. Arkeologi industri menjadi simbol dari upaya untuk mengingat dan memelihara masa lalu yang kini hancur akibat perubahan yang tak terkendali.

Berdasarkan temuan data analisis pada tabel 3, diketahui jenis majas metafora yang terdapat pada cerpen "Kemarau" karya Andrea Hirata tersebut berjumlah 11.

Jenis Majas	Jumlah
Majas Personifikasi	15
Majas Hiperbola	14
Majas Metafora	11

Dari hasil pada tabel 4, diperoleh majas personifikasi 15, majas hiperbola 14, dan majas metafora sebanyak 11.

PEMBAHASAN

Dalam kutipan tabel 1, majas personifikasi adalah salah satu gaya bahasa yang memberikan sifat, tindakan, atau karakteristik manusia kepada benda mati, hewan, atau konsep abstrak. Dalam kutipan cerpen ini, penulis menggunakan personifikasi untuk menghidupkan berbagai elemen cerita, sehingga menciptakan suasana yang lebih hidup dan menarik bagi pembaca. Berikut adalah penjelasan rinci mengenai penggunaan majas personifikasi dalam kutipan tersebut:

Pada (N1, P2), terdapat kalimat "Harga timah sedang anggun." Di sini, harga timah digambarkan memiliki sifat manusia, yaitu anggun atau cantik. Harga, sebagai sebuah konsep ekonomi yang abstrak, seolah-olah memiliki daya tarik seperti manusia yang anggun. Penggunaan personifikasi ini memberikan kesan bahwa harga timah tidak hanya menjadi angka statistik, tetapi memiliki keindahan atau keistimewaan yang dapat dirasakan oleh masyarakat.

Di (N1, N3, N4, P3), ada beberapa contoh personifikasi yang menggambarkan jarum jam dengan sifat manusia. "Jarum pendeknya ngerem mendadak di angka lima" menggambarkan jarum pendek seolah-olah seperti kendaraan yang bisa mengerem atau berhenti tiba-tiba. Ini menciptakan gambaran visual yang kuat bagi pembaca tentang situasi yang terjadi. Kemudian, "Jarum panjangnya mengembuskan napas yang terakhir di pelukan angka dua belas" memberikan sifat manusia berupa kematian pada jarum jam, seolah-olah jarum panjang sedang menjalani akhir hidupnya. Selanjutnya, "Jarum detik sudah minggat dengan perempuan lain" menggambarkan jarum detik seperti manusia yang pergi meninggalkan sesuatu dengan kehendak sendiri, yang dalam hal ini dipersonifikasikan dengan kisah percintaan.

Pada (N5, P5), terdapat frasa "Para pejuang 45 itu mirip ingin menonjok mereka." Dalam kalimat ini, patung-patung pejuang digambarkan seolah-olah memiliki emosi dan kemampuan fisik manusia, yaitu kemarahan yang diwujudkan dengan gerakan ingin menonjok. Padahal, patung adalah benda mati yang tidak memiliki kemampuan tersebut. Penggunaan personifikasi ini memperkuat suasana emosional cerita, terutama dalam menggambarkan ketegangan antara simbol perjuangan masa lalu dengan realitas saat ini.

Untuk (N6, P6), memberikan contoh personifikasi dalam kalimat "Museum kami adalah museum yang paling luar biasa di dunia ini." Museum, sebagai sebuah bangunan atau institusi, diberi sifat manusia berupa keunggulan atau kehebatan. Penggunaan frasa "luar biasa" menciptakan kesan bahwa museum tersebut memiliki karakter istimewa seperti seorang manusia yang menonjol di antara orang lain.

Di (N7, N8, P8) terdapat dua contoh personifikasi. Pertama, frasa "Zebra jompo yang cuma memandang ke satu jurusan saja" menggambarkan zebra tua yang seolah-olah sedang merenung atau berpikir seperti manusia. Kedua, frasa "Orangutan uzur yang sudah

ompong dan tampak jelas-terangan menafsui bebek-belibis gendut" memberikan sifat manusia berupa hawa nafsu kepada orangutan. Penggunaan personifikasi ini menonjolkan hubungan antarhewan di kebun binatang, yang digambarkan lebih hidup dan mirip perilaku manusia.

Pada (N9, P10), frasa "Para pejuang 45 menghunus tinjunya pada mereka" kembali memberikan sifat manusia berupa kemarahan kepada patung-patung pejuang. Patung-patung ini digambarkan seolah-olah marah terhadap sesuatu di sekitarnya, memberikan kesan simbolik terhadap kondisi yang terjadi di masyarakat. (N10, P11) melanjutkan dengan frasa "Dibelai angin di sebuah kapal keruk yang termangu-mangu di sana." Kapal keruk digambarkan memiliki sifat manusia berupa perasaan bingung atau melamun, sehingga memberikan dimensi emosional pada benda mati tersebut. Ini juga mencerminkan rasa kehilangan terhadap sesuatu yang dulu memiliki arti penting.

(N11, P12), mengandung frasa "Kapal keruk pernah menjadi pendendang irama hidup kami." Dalam frasa ini, kapal keruk digambarkan memiliki kemampuan seperti manusia, yaitu mendendangkan irama. Kapal ini dianggap memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat, seperti seorang pemusik yang menciptakan harmoni dalam kehidupan sehari-hari.

Pada (N12, P13) frasa "Truk menggerung meninggalkan rumah" memberikan sifat manusia berupa suara "menggerung" pada truk, seolah-olah alat transportasi ini memiliki kehidupan dan emosi. (N13, N14, P14) melanjutkan dengan dua contoh personifikasi yang pertama, "Kunci-kunci baja putih itu jika dibariskan akan membentuk satu segitiga yang sangat hebat," di mana kunci-kunci Inggris digambarkan memiliki hubungan keluarga, seperti anak-anak dalam hierarki keluarga manusia. Dan yang kedua, "Tugas-tugas berat diemban oleh bapak kunci yang paling besar, dan tugas-tugas sepele adalah bagian anak-anaknya," yang memberi kunci sifat manusia berupa pembagian tugas sesuai tanggung jawab dan ukuran.

Terakhir, (N15, P15) mencantumkan frasa "Yang kutemui hanya semilir angin dan riak-riak halus gelombang." Angin dan gelombang digambarkan seolah-olah memiliki kehadiran manusia, menciptakan suasana kesepian dan kehilangan yang mendalam. Dalam konteks ini, angin dan gelombang menjadi simbol teman terakhir yang menemani sang tokoh dalam momen kesendirian.

Dalam kutipan tabel 2, penggunaan majas hiperbola yang dirancang untuk menimbulkan efek dramatis dengan cara melebih-lebihkan suatu peristiwa, karakter, atau keadaan. Hiperbola adalah bentuk majas yang berfungsi untuk memberikan efek emosional yang kuat dengan cara menggambarkan sesuatu secara berlebihan, sehingga menonjolkan kesan yang sangat dramatis. Penggunaan majas hiperbola ini sangat efektif untuk mempertegas perasaan atau situasi yang sedang dijelaskan dalam teks.

Pada (N1, P3), "Jarum detik sudah minggat dengan perempuan lain," merupakan gambaran yang sangat berlebihan dari keadaan jam yang tidak berjalan. Dalam kalimat ini, jarum detik yang "minggat" disamakan dengan tindakan seorang manusia yang pergi bersama perempuan lain, sebuah pernyataan yang sepenuhnya tidak masuk akal jika ditinjau secara harfiah. Namun, melalui hiperbola ini, penulis ingin menekankan bagaimana waktu yang berlalu itu seolah-olah menghilang begitu saja dan membawa

perasaan keterasingan atau kehilangan. Frasa ini berfungsi untuk menciptakan kesan dramatis bahwa waktu itu sangat sulit untuk dipahami dan begitu cepat berlalu.

Selanjutnya, dalam (N2, P4) "Sejak kecil pula gue telah berusaha mencerna makna filosofis patung itu, tetapi senantiasa gagal," penggunaan kata "senantiasa gagal" menggambarkan betapa sulitnya memahami patung tersebut, bahkan lebih dari yang mungkin terjadi dalam kenyataan. Pernyataan ini memberikan kesan bahwa patung itu memiliki makna yang sangat kompleks dan misterius sehingga proses pemahaman terhadapnya sangat sulit dan seolah tak pernah berhasil. Hiperbola ini meningkatkan intensitas perasaan frustrasi dan kebingungannya.

Selanjutnya (N3, P5) "Para politisi sering berbusa-busa membanggakan acara-program mereka" Kalimat ini menggambarkan politisi yang berbicara dengan semangat yang berlebihan, menggunakan kata "berbusa-busa" untuk menggambarkan bahwa politisi tersebut tampak sangat bersemangat, seolah-olah mereka terlalu antusias sampai-sampai berbusa. Ini adalah contoh hiperbola untuk menunjukkan betapa berlebihan atau lebaynya cara berbicara politisi dalam membanggakan program-program mereka, sehingga memberikan kesan bahwa mereka lebih banyak bicara daripada melakukan hal konkret.

Pada (N4, P6) "Museum kami adalah museum yang paling luar biasa di dunia ini" Penggunaan kalimat ini merupakan contoh dari hiperbola yang menekankan betapa luar biasanya museum yang dimaksud. "Paling luar biasa di dunia ini" memberi kesan bahwa museum tersebut sangat istimewa dan tidak ada yang bisa mengalahkan kehebatannya, meskipun kenyataannya, tentu saja, tidak ada museum yang bisa dianggap "paling luar biasa" secara mutlak. Hiperbola ini digunakan untuk memberikan kesan keunikan yang besar terhadap museum tersebut, menonjolkan kesan kegemilangan yang sangat besar dan berlebihan.

Seteahnya (N5, P7) juga membahas tentang "Uang kecil yg diselipkan ke dalam kotak... mampu menjadikan pendermanya infinit muda & enteng jodoh" Di sini, uang yang diselipkan ke dalam kotak digambarkan memiliki kemampuan luar biasa, yaitu membuat pendermanya menjadi "infinit muda" dan "enteng jodoh." Dengan menggunakan kata "infinit muda," penulis memberikan kesan berlebihan bahwa uang bisa mengubah usia seseorang menjadi lebih muda tanpa batasan, serta meningkatkan peluang jodoh secara drastis. Hiperbola ini digunakan untuk menggambarkan efek luar biasa yang tidak masuk akal dari suatu tindakan yang seharusnya tidak berhubungan langsung dengan hasil tersebut.

Di (N6, P8) "Setiap kali ia batuk, nyawanya seperti mau copot" Kalimat ini menggunakan hiperbola untuk menggambarkan kondisi unta tua yang sangat buruk ketika batuk. Dengan menggunakan frasa "nyawanya seperti mau copot," penulis melebih-lebihkan penderitaan unta tersebut, yang pada kenyataannya tidak ada hubungan langsung antara batuk dengan ancaman nyawa secara literal. Ini menambah kesan dramatis tentang betapa parahnya kondisi unta tersebut, memberi gambaran seolah-olah batuk itu bisa menyebabkan kematian segera.

Pada (N7, P8) "Unta gaek yg menderita sakit batuk kering stadium 4" Di sini, istilah medis yang dramatis digunakan secara hiperbolik untuk menggambarkan sakit batuk kering unta yang semakin parah. Istilah "stadium 4" biasa digunakan untuk menggambarkan penyakit kanker yang sudah parah, dan disandingkan dengan "batuk kering," yang tentu saja tidak sesuai. Penggunaan kata ini berlebihan, bertujuan untuk memperlihatkan betapa parahnya kondisi unta tersebut dengan cara yang berlebihan dan dramatis.

(N8, P10) "Mata nanar mereka yang sarat optimisme tengah menatap jam besar yang telah rusak selama 46 tahun itu" Dalam kalimat ini, terdapat hiperbola yang menggambarkan betapa besar harapan dan optimisme yang dimiliki oleh mereka yang menatap jam besar yang sudah rusak selama bertahun-tahun. Kata "46 tahun" digunakan untuk memberikan kesan dramatis tentang betapa lamanya waktu yang terbuang tanpa ada perbaikan, sementara harapan yang kuat tetap ada meskipun keadaan yang sangat buruk.

Pada (N9, P11), "Jumlahnya puluhan. Mereka mengepung kampung, menderu siang dan malam," penggunaan kata "puluhan" dan "menderu siang dan malam" merupakan bentuk hiperbola yang menggambarkan suasana yang penuh kekacauan dan kebisingan. Walaupun secara nyata mungkin tidak ada puluhan kendaraan atau mesin yang menderu, hiperbola ini memberikan gambaran betapa mengganggu suara-suara tersebut sehingga terkesan menguasai kampung. Hal ini memberikan efek dramatis dengan menciptakan ketegangan dan menunjukkan betapa besar dampak kebisingan tersebut terhadap masyarakat.

Di (N10, P12), "Bagian penting dalam budaya kami," kalimat ini juga merupakan bentuk hiperbola karena mengangkat kapal keruk sebagai sesuatu yang begitu dominan dalam budaya masyarakat, hingga dianggap sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan mereka. Meskipun kapal keruk mungkin memang penting, tetapi penekanan pada kata "bagian penting" berfungsi untuk menambah kesan dramatis seolah kapal itu memiliki pengaruh yang sangat besar dan vital bagi kelangsungan hidup masyarakat tersebut.

Kemudian, dalam (N12, P16) "Telah rusak selama 56 tahun," penggunaan angka "56 tahun" memberikan gambaran waktu yang sangat panjang untuk menunjukkan betapa lamanya suatu objek atau fenomena tidak mengalami perubahan. Penyebutan waktu yang sangat lama ini menciptakan efek dramatis yang menyoroti betapa parahnya kerusakan atau stagnasi yang terjadi selama periode waktu yang begitu panjang.

Pada (N13, P17), "Macam telah disulap seorang illusionist," kalimat ini menggunakan perbandingan yang sangat berlebihan untuk menggambarkan perubahan yang mendalam dan mengejutkan. Mengaitkan perubahan tersebut dengan sulap seorang ilusionis bertujuan untuk memberikan kesan bahwa perubahan itu sangat mendalam dan sulit dipercaya, hampir seperti sebuah keajaiban yang terjadi secara mendalam.

Terakhir, dalam (N14, P19), "Arkeologi industri telah dilanda tsunami," penggunaan kata "tsunami" di sini merupakan hiperbola yang menggambarkan dampak yang sangat besar dan menghancurkan terhadap arkeologi industri. Frasa ini menggambarkan bahwa perubahan besar dalam industri tersebut seolah-olah datang

dengan kekuatan yang luar biasa, menghancurkan hampir semua yang ada, seperti halnya tsunami yang melanda dan menghapus segala sesuatu yang ada di jalurnya.

Dalam kutipan tabel 3, majas metafora adalah salah satu cara penyampaian makna yang sangat efektif dan puitis, di mana satu hal digambarkan sebagai hal lain tanpa menggunakan kata penghubung "seperti" atau "bagai." Dengan kata lain, metafora menyatakan sesuatu dengan cara yang lebih langsung dan simbolik. Sebagai contoh, dalam metafora, suatu benda atau fenomena bukan hanya sekadar dilukiskan berdasarkan sifatnya, tetapi juga dijadikan simbol untuk sesuatu yang lebih luas, lebih dalam, atau lebih kompleks. Hal ini sering digunakan untuk menciptakan gambaran yang lebih kuat dan mendalam dalam benak pembaca atau pendengar.

Dalam kutipan yang ada, majas metafora digunakan secara cermat untuk menyampaikan berbagai gambaran tentang kehidupan, perubahan, dan pengaruh waktu terhadap masyarakat dan benda-benda yang menjadi saksi bisu peristiwa tersebut.

Pada (N1, P3) menggunakan metafora dalam frasa "lebih menyanyikan maksiat dibandingkan dengan lagu." Lagu, yang pada umumnya adalah alat untuk menyampaikan pesan atau perasaan, digambarkan bukan sebagai sesuatu yang penuh dengan melodi indah, tetapi sebagai simbol dari sesuatu yang buruk dan penuh dosa (maksiat). Kata "menyanyikan" digunakan untuk mengubah lagu menjadi semacam representasi yang lebih gelap. Dengan demikian, lagu yang dimaksud bukanlah sekadar lagu, tetapi lebih menggambarkan dunia atau budaya yang menyimpang dari norma-norma moral.

Di (N2, P4), "Buaya yakni perlambang lelaki hidung belang" menggunakan buaya sebagai simbol untuk menggambarkan karakter pria yang tidak setia. Penggunaan buaya, yang biasanya dikenal sebagai predator dengan sifat licik dan tak terduga, memberikan kesan bahwa pria yang digambarkan dalam cerita tersebut memiliki karakter yang serupa, yakni suka bermain-main dengan wanita dan tidak setia. Di sini, metafora berfungsi untuk menegaskan bahwa buaya bukan hanya sekadar hewan, melainkan representasi dari sifat buruk pada manusia.

Untuk (N3, P9), terdapat metafora yang sangat kuat dalam frasa "makhluk-makhluk hidup segan mati tidak ingin itu senantiasa punya tempat di dalam kebun binatang kami." Hewan-hewan di kebun binatang digambarkan sebagai makhluk yang seolah-olah hidup tanpa semangat, dan bahkan enggan untuk mati. Ini adalah cara metaforis untuk menggambarkan bahwa mereka, meskipun hidup, seolah terjebak dalam kehidupan yang tidak memiliki makna atau harapan lagi, seperti kebun binatang itu sendiri yang menjadi tempat untuk memenjarakan kehidupan yang sudah kehilangan maknanya.

Selanjutnya, pada (N4, N5, P11) kapal keruk digambarkan dengan metafora "fosil dinosaurus." Metafora ini mengibaratkan kapal keruk yang sudah rusak sebagai sesuatu yang sangat kuno, tidak lagi berfungsi, dan hanya menjadi sisa dari masa lalu. Fosil dinosaurus, yang adalah sisa dari makhluk yang telah punah, digunakan untuk menggambarkan betapa kapal tersebut kini tidak lebih dari sekadar peninggalan zaman yang telah berlalu. Ini menciptakan gambaran visual yang sangat kuat, memberi kesan

bahwa kapal keruk ini telah menjadi simbol dari keterhentian dan keusangan. Terdapat juga metafora "mesin besar nan digdaya," di mana mesin kapal keruk digambarkan dengan kata "digdaya," yang biasanya digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang sangat kuat dan perkasa. Di sini, kata ini mengingatkan pembaca akan kekuatan besar yang pernah dimiliki kapal keruk tersebut pada masa kejayaannya, meskipun sekarang ia sudah tidak berfungsi lagi. Metafora ini menggambarkan perubahan besar yang terjadi pada kapal tersebut, yang dulunya merupakan simbol kekuatan kini menjadi sesuatu yang rapuh dan tidak berdaya.

Pada (N6, P12), kapal keruk disebut "pendandang irama hidup kami." Di sini, kapal keruk bukan hanya digambarkan sebagai alat, tetapi sebagai simbol kehidupan itu sendiri. Dengan menggunakan metafora ini, penulis menggambarkan bagaimana kapal keruk menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Kapal tersebut memberikan "irama," atau pengaruh yang mengatur ritme kehidupan mereka, mirip dengan bagaimana irama dalam musik memengaruhi suasana dan alur kehidupan. Ini menegaskan bahwa kapal tersebut tidak hanya berfungsi secara fisik, tetapi juga berperan dalam membentuk dinamika sosial dan budaya.

Di (N7, N8, P14), metafora "segitiga yang sangat hebat" digunakan untuk menggambarkan susunan kunci-kunci Inggris yang membentuk sebuah struktur. Metafora ini bukan hanya menggambarkan susunan fisik kunci-kunci tersebut, tetapi juga simbol dari kekuatan dan keharmonisan dalam pekerjaan ayah, serta tanggung jawab yang diembannya. Di sini, metafora menggambarkan hubungan yang teratur dan kuat antara ayah dan pekerjaan yang ia lakukan, serta menunjukkan bahwa struktur tersebut adalah sesuatu yang luar biasa dan penuh makna. Metafora "bau sangat lelaki" menggambarkan kepribadian ayah yang tangguh dan maskulin. Dalam hal ini, bau bukan hanya merupakan indra penciuman, tetapi simbol dari karakter ayah yang keras, kuat, dan penuh kewibawaan. Ini memberikan gambaran yang lebih dalam tentang bagaimana anak-anak melihat sosok ayah mereka, sebagai figur yang sangat dihormati dan dikenang melalui kesan yang begitu kuat.

Pada (N9, P15) penulis menggunakan metafora "sepuluh tahun telah hangus" untuk menggambarkan waktu yang telah berlalu tanpa perubahan yang berarti. Kata "hangus" di sini bukan hanya menggambarkan pembakaran secara fisik, tetapi juga menggambarkan waktu yang terbuang percuma, seolah-olah waktu itu telah hilang dan tidak meninggalkan jejak apapun.

Di (N10, P17) kehilangan kapal keruk digambarkan dengan metafora "bangkai kapal keruk itu lenyap, macam telah disulap seorang illusionist." Kehilangan kapal keruk ini diibaratkan seperti sebuah trik sulap yang mengejutkan dan misterius, memberikan kesan bahwa perubahan tersebut datang begitu cepat dan tak terduga, seolah-olah tidak ada jejak yang tersisa darinya.

Terakhir, pada (N11, P19) menggunakan metafora "arkeologi industri telah dilanda tsunami" untuk menggambarkan dampak besar dari perubahan yang menghancurkan. Tsunami, yang biasanya digunakan untuk menggambarkan bencana alam yang menghancurkan, di sini digunakan untuk melambangkan perubahan sosial dan

industri yang menghancurkan warisan masa lalu. Perubahan ini tidak hanya fisik, tetapi juga merusak ingatan kolektif masyarakat tentang budaya industri yang pernah ada.

SIMPULAN

Hasil penelitian dan diskusi menunjukkan bahwa dalam proses analisis gaya bahasa dalam cerpen “Kemarau” karya Andrea Hirata ditemukan majas personifikasi, majas hiperbola, dan majas metafora. Karena cerpen Andrea Hirata menggambarkan kehidupan di sebuah desa selama musim kemarau yang panjang, menyoroti tantangan dan dinamika sosial yang dihadapi oleh penduduknya menggunakan bahasa-bahasa kiasan. Dapat disimpulkan terdapat 40 kalimat mengandung majas didalamnya terdiri dari 15 majas personifikasi, 14 majas hiperbola, dan 11 majas metafora. Dapat dipresentasikan yaitu terdapat 37,5% majas personifikasi, 35% majas hiperbola, dan 27,5% majas metafora.

REFERENSI

- Al-Ma'ruf, A. I. (2017). *Stilistika: Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*. Surakarta: Cakra Books.
- Ardin, A. S., Lembah, H. G., & Pd, M. (2024). Analisis gaya bahasa dalam puisi "Hatiku Selembar Daun" karya Sapardi Djoko Damono. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(3), 344.
- Batubara, B. (2016). *Metafora Padma*. Yogyakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Despryanti, R. dkk. (2024). Analisis gaya bahasa dalam puisi "Hatiku Selembar Daun" karya Sapardi Djoko Damono. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(3), 344.
- Febriyani, Dwi R. (2016). *Analisis penggunaan gaya bahasa pada puisi karya siswa SMA di Yogyakarta* (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta). Diakses dari <https://journal.student.uny.ac.id/pbsi/article/download/8035/7656>
- Moleong, L. J. (2014). *Metode penelitian kualitatif edisi revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 5(10).
- Muyassaroh, I., & Azizah, A. (2023). Analisis Tindak Tutur Komisif dalam Cerpen "Kemarau" Karya Andrea Hirata. *Jurnal Seminar Nasional*. 1(1).
- Nurdiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. Buku ini mengulas berbagai teori fiksi, termasuk karakteristik cerpen.
- Novianti, A., & Siti Mila Anggraini. (2022). ANALISIS UNSUR INTRINSIK DAN NILAI MORAL CERPEN “KEMARAU” KARYA ANDREA HIRATA. *POPULER: Jurnal Penelitian Mahasiswa*. 1(4), 80.
- Pradopo, R. D. (2020). *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahmawati, D. (2016). “Dedaunan Kering.” *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(2), 23-30.
- Silfiani, S. (2022). Nilai Estetis Pada Puisi “Sawah” Karya Sanusi Pane dengan Pendekatan Stilistika. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 1(4), 49-57.